

## **Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Terpencil (Studi Kasus pada SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru)**

**Andi Nur fadillah<sup>1✉</sup> Suljumansah, Mahmud<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> STIE-PB Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data Melakukan observasi umum Menentukan fokus dan subjek/informan penelitian Melakukan observasi partisipasi pada siswa dan orang tua siswa Melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa di sekolah dan di lingkungan keluarga siswa Melakukan analisis deskripsi dan pengecekan keabsahan data Melakukan wawancara mendalam yaitu berupa dialog dengan siswa, orang tua siswa, masyarakat sekitar lingkungan siswa dan guru SD Inpres Ampiri. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan hasil Pandangan masyarakat Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu terhadap pendidikan belum sepenuhnya baik, itu terlihat dari tingkat kepeduliannya terhadap pendidikan anak yang masih kurang. Masih banyaknya terdapat anak-anak yang tidak menempuh pendidikan. Pola pikir masyarakat di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu yang menjadikan pendidikan bukan sebagai prioritas, masyarakat Dusun Ampiri Desa Bacu- bacu yang lebih menjadikan bekerja untuk menghasilkan uang adalah yang paling penting. Faktor penyebab rendahnya motivasi siswa untuk bersekolah adalah faktor lingkungan, ekonomi, dan jarak antara rumah ke sekolah, sedangkan faktor pendukung adalah guru dan partisipasi pemerintah.

Kata Kunci : Penyelenggaraan Pendidikan Di Daerah Terpencil

Copyright (c) 2021 Andi Nur fadillah

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [andinurfadillah@stie-pb.ac.id](mailto:andinurfadillah@stie-pb.ac.id)

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan kemampuan berpikir logis, analistis, sistematis, kritis dan kreatif agar mampu bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Depdiknas,2006:9). Sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tidak dapat terelakkan lagi bahwa saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun kebutuhan akan pendidikan setiap orang tidak sama, baik jenjang maupun tempat pendidikannya. Pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional.Karena itu, pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan telah dan terus dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Berbagai program dan kebijakan digulirkan baik oleh pemerintah pusat, daerah maupun sekolah. Begitu pula dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Selain pemenuhan tersebut juga harus dibarengi dengan pengelolaan yang baik dan sesuai dengan standar nasional dan landasan pembelajaran yang berlaku, agar dapat sepenuhnya mendukung pembelajaran. Kualitas sekolah yang rendah, sebenarnya merupakan area strategis untuk dikembangkan, terutama dalam penguatan kebijakannya. Yaitu berkaitan dengan faktor-faktor penyebabnya, seperti minimnya kualitas sarana/prasarana

Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yang mewajibkan pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Demikian juga warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (pasal 5 ayat 2, 3 dan 4). Lebih jauh dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) "Pendidikan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia 7 sampai 15 tahun harus diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat tanpa dipungut biaya".

Dalam kenyataan, kemiskinan orang tua membuat anak kehilangan kesempatan dan haknya atas pendidikan. Menurut Bastos dan Nunes (2009), anak adalah kelompok yang paling rentan dari kemiskinan keluarga atau masyarakat. Ridges (dalam O'Brien dan Salonen, 2011) melaporkan bahwa dampak kemiskinan terhadap kehidupan anak, paling nyata dalam hal keterlibatan anak di berbagai kegiatan sosial, termasuk di dalamnya pemanfaatan waktu luang, akses terhadap jejaring sosial di sekitarnya, serta kesempatan untuk menikmati pendidikan. Clutton (dalam O'Brien dan Salonen, 2011) mengatakan bahwa anak dari keluarga miskin tidak dapat memenuhi haknya sebagai warga negara dan kehilangan kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial, dikarenakan keluarga dan orangtuanya yang miskin sudah terkurangi hak dan kesempatannya untuk menikmati hak-haknya sebagai warga negara.

Kemiskinan orang tua menyebabkan anak harus meninggalkan bangku sekolah, karena harus ikut bekerja membantu menunjang ekonomi keluarga untuk mempertahankan kehidupan keluarga (Irwanto, dkk; Moeliono dan Dananto, 2004). Sementara itu Fyfe (dalam Aitken, dkk, 2006), menyatakan bahwa anak yang bekerja dapat membahayakan kesehatan dan perkembangan dirinya, terutama pekerjaan yang dapat mengganggu tugas pokok perkembangan anak,

Aitken, dkk (dalam Ajisukmo, 2012) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk eksploitasi terburuk adalah memanfaatkan tubuh dan jiwa seorang anak untuk mendapatkan keuntungan bagi orang dewasa, dan salah satu bentuk eksploitasi terhadap anak adalah mempekerjakan anak. Pasal 32 dari KHA, menyatakan bahwa negara harus mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari setiap pekerjaan yang mengganggu dan membahayakan diri anak. International Labor Organization (dalam Morrow, 2010) melaporkan bahwa antara tahun 2004 dan 2008, secara global ada penurunan jumlah anak perempuan usia di bawah 15 tahun yang bekerja. Sebaliknya, di antara tahun-tahun tersebut ada peningkatan jumlah anak laki-laki usia di bawah 15 tahun dan remaja laki-laki yang berusia antara 15 dan 17 tahun yang memasuki dunia kerja.

Anak adalah elemen dasar dari masa depan bangsa. Alih-alih sebagai masa depan bangsa, pada masyarakat miskin anak tidak bersekolah dan tidak mempunyai bekal pendidikan serta keterampilan yang cukup untuk masa depan. Dengan demikian

mereka berpotensi besar untuk membahayakan kemajuan bangsa. Mengacu pada perspektif ekologis perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (dalam Ajisukmo, 2012), semua aspek dari perkembangan anak adalah fungsi dari sejumlah faktor di lingkungan anak yang saling berhubungan, dan yang berbeda di setiap jenjang usia dan tahap maturitas anak. Dari perspektif ini, diyakini bahwa tidak hanya satu faktor tertentu dan spesifik dari berbagai faktor yang lebih luas dari kehidupan anak yang menentukan kualitas kehidupan anak.

Menurut Dalyono (2008), rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (social cultur), dan faktor letak geografis sekolah. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. siswa selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Siswa yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.

Menurut Dalyono (2008), "Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak." Pengaruh sosial tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari dengan teman sebayanya atau orang lain. Yang tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi, seperti radio atau televisi. Masih menurut Dalyono (2008), "Anak-anak yang dibesarkan di kota pola pikirnya berbeda dengan anak di desa." Pada umumnya anak yang tinggal di kota lebih bersikap aktif dan dinamis, bila dibandingkan dengan anak desa yang selalu bersikap statis dan lamban. Itulah sebabnya, perkembangan dan kemajuan anak yang tinggal di kota jauh lebih pesat daripada anak yang tinggal di desa.

Gunawan (2000) menyatakan bahwa, "Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya." Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Dalam persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini. Yang akan terjadi di kemudian hari, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

## METODOLOGI

Penelitian terhadap pendidikan siswa di daerah terpencil pada SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami kegiatan seseorang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami tradisi yang dilakukan mereka dan mengartikulasikan makna dari tradisi yang mereka lakukan. Menurut Sugiyono (2011:8)

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang disebut juga sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak mempunyai makna dalam dirinya sendiri melainkan sangat tergantung pada interpretasi atau arti yang diberikan oleh seorang individu kepadanya. Untuk mendesain kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Dari awal pengumpulan data peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi. Peneliti hendaknya dapat menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan bersifat skeptis. Konklusi-konklusi tetap dibiarkan ditempatnya, hingga kejelasannya dan landasannya menguat. Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Proses verifikasi perlu dilakukan untuk tujuan pemantauan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali pada catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1). Mendeskripsikan focus masalah yang telah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan, (2). Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga pemahaman terhadap masalah yang sesuai dengan kajian teoritis, (3). Melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bacu-Bacu merupakan sebuah desa kecil di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Desa ini terletak sekitar 60 km dari pusat kota kabupaten. Topografi desa ini berupa pegunungan dan perbukitan. Akses menuju desa masih sangat sulit karena jalan yang menanjak dan hanya sebagian yang beraspal (Gambar 1). Desa bacu-bacu berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng. Desa ini termasuk dalam wilayah desa terpencil, karena aksesnya yang sulit, tidak ada jaringan telepon, daerah pegunungan, dan listrik terbatas. Di desa inilah terdapat satu sekolah dasar (SD) bernama SD Inpres Ampiri.

SD Inpres Ampiri merupakan sekolah yang dibangun sejak tahun 1982. sekolah ini memiliki 12 tenaga pengajar yang terdiri dari kepala sekolah, 6 orang guru kelas dan 5 orang guru bidang studi. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 74 siswa dengan rincian kelas VI 17 orang, kelas V 15 orang, kelas IV 12 orang, kelas III 12 orang, kelas II 10 orang, dan kelas I 8 orang.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru membutuhkan beberapa buku dan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran. Kebutuhan akan buku dan alat peraga, karena pengetahuan siswa di daerah terpencil ini hanya bersumber dari guru, tidak ada alat pendukung seperti internet. Guru membutuhkan buku agar dapat dibaca oleh siswa dan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu seperti IPA. Namun pendapat lain diungkapkan dari hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa: Sarana dan prasarana disini kurang memadai. Tetapi untuk proses pembelajaran di daerah terpencil ini menurut saya sudah cukup. Seperti komputer, wifi, disini tidak ada, karena jaringan telepon pun tidak ada disini jadi tidak bisa digunakan juga. Tidak seperti di kota, anak-anak dapat belajar dengan internet, karena jaringan mendukung. Tetapi yang lebih kamu butuhkan adalah buku-buku untuk melengkapi perputakaan, agar anak-anak bisa lebih antusias untuk membaca (GR3, 5 November 2015).

Hasil wawancara dari beberapa guru dan kepala sekolah menyebutkan bahwa sebagian besar siswa belum antusias untuk datang ke sekolah, terutama pada saat ada acara

adat di kampung. Hal ini membuktikan bahwa, kegiatan orang tua di Dusun Ampiri secara tidak langsung mempengaruhi motivasi siswa untuk bersekolah. Hal ini terjadi karena adanya pembiaran yang dilakukan orang tua terhadap anak yang malas ke sekolah. Pada saat musim panen dan musim tanam, orang tua bahkan melibatkan anak-anak untuk bekerja di kebun/ di sawah. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan kepedulian guru terhadap pendidikan siswanya. Kepedulian tersebut terwujud dari kesepakatan guru untuk mengizinkan siswa membawa adiknya ke sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa tetap bisa melaksanakan tugas dari orang tuanya dan melaksanakan tugasnya untuk bersekolah. Solusi ini adalah yang terbaik, meskipun harus melanggar aturan yang berlaku. Namun kondisi di Dusun Ampiri yang memaksa guru untuk melakukan hal tersebut.

Pandangan masyarakat terpencil di Dusun Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting terhadap pentingnya pendidikan itu sendiri masih kurang, itu terlihat dari kepeduliannya untuk menyekolahkan anaknya belum menjadi suatu prioritas utama. Cara pandang inilah yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penting atau tidak pentingnya pendidikan.

Di Desa Bacu-bacu Kecamatan Pujananting, hanya terdapat dua Sekolah Dasar dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan, sekolah lanjutan tingkat atas (setara SMA) hanya terdapat di kota kecamatan dan kota kabupaten. Hal ini tentu semakin membuat masyarakat di Dusun Ampiri malas untuk menyekolahkan anaknya. Untuk itu, mereka lebih memilih untuk bekerja di ladang, berkebun, dan beternak yang dapat menghasilkan uang.

Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Dusun Ampiri, sebagian besar dari mereka hanya tamat SD dan beberapa yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan mereka sebagai seorang petani dan peternak tidak membutuhkan pengetahuan khusus yang harus diperoleh dari sekolah. Setiap musim panen, anak-anak di Dusun Ampiri membantu orang tuanya di kebun, sehingga tidak masuk sekolah. Guru-guru di SD Inpres Ampiri tak dapat memaksakan anak-anak untuk tetap bersekolah. Tuntutan ekonomi memaksa mereka harus membantu orang tua dan meninggalkan sekolah.

Faktor ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Mata pencaharian masyarakat di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu sebagian besar adalah petani, yang pada umumnya merupakan petani ladang. Hasil panen mereka berupa padi dan kacang. Pendapatan masyarakat petani pada umumnya setiap panen tergantung pada lahan yang diolah.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Ampiri mempengaruhi pendidikan anak di daerah tersebut. Beberapa kegiatan adat yang biasa dilakukan membuat anak-anak ikut merayakan dan tidak masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan guru, bahwa: Siswa saya banyak yang tidak hadir karena ada acara tradisi yang setiap tahun dilaksanakan, biasanya kalau ada acara adat seperti bikin lemmang, acara adat mattampung, musim panen, musim tanam, acara mampabotting (pesta pernikahan), (tidak menentu, tergantung acara adatnya) (GR1, 2 November 2015).

Kegiatan adat yang dilakukan masyarakat seperti *mattampung*, acara pernikahan dan acara kematian. Acara *mattampung* adalah kegiatan membuatkan batu nisan untuk orang yang telah meninggal dunia, kegiatan ini dilakukan setiap 3 tahun sekali. Anak-anak sangat antusias mengikuti acara adat ini sehingga lupa akan kewajibannya untuk bersekolah.

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak untuk bersekolah di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu. Keadaan lingkungan yang cukup parah dikarenakan banyaknya anak putus sekolah yang secara kebetulan usia mereka rata-rata hampir sama sehingga sangat mudah saling terpengaruhi perkembangan seorang anak, karena mereka disibukkan oleh hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dengan adanya pergaulan anak yang masih sekolah dengan orang yang tidak sekolah lagi, maka akan mendorong pribadi anak untuk tidak sekolah lagi baik untuk mencari uang maupun untuk aktivitas lainnya. Lingkungan pergaulan yang juga mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan sekolah salah satunya adalah anak yang sering bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah yang pikirannya bagaimana cara mendapatkan uang, hal ini akan mempengaruhi perilaku anak untuk ikut dalam dunia kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi anak untuk bersekolah di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu adalah jarak antara rumah dan sekolah. Sarana pendidikan yang ada di Dusun Ampiri Desa Bacu-Bacu masih sangat terbatas yaitu hanya satu buah Sekolah Dasar (SD), dan satu buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), itupun jaraknya cukup jauh dari rumah-rumah masyarakat. Selanjutnya, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memang belum ada di Ampiri. Untuk SMA harus ke Ibukota Kecamatan Pujananting dan jaraknya sekitar 30 km dari Dusun Ampiri.

Guru-guru di SD Inpres Ampiri selalu memberikan motivasi kepada siswa di sekolah. Jika ada siswa yang tidak masuk sekolah, maka guru mendatangi di rumahnya dan memberikan motivasi. Guru di SD Inpres Ampiri selalu melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat agar mereka mengetahui pentingnya pendidikan.

Pemerintah sebagai kunci utama pelaksanaan pembangunan di daerah telah banyak melakukan sosialisasi dengan masyarakat. Pemerintah mendatangkan mahasiswa KKN di Dusun Ampiri, agar anak-anak lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Jalan menuju Dusun Ampiri yang terjal dan licin sudah dilakukan perbaikan. Selain itu, pemerintah menugaskan beberapa guru-guru muda dengan kualitas SDM yang baik untuk mengajar dan tinggal di desa ini. Hal ini diharapkan agar motivasi siswa untuk bersekolah, lebih tinggi

## PEMBAHASAN

Kondisi pendidikan di SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting masih sangat memprihatikan. Hal ini karena rendahnya motivasi siswa untuk bersekolah. Beberapa siswa tidak termotivasi untuk datang ke sekolah karena membantu orang tuanya di ladang dan membantu pekerjaan ibunya di rumah. Kondisi sosial budaya di Dusun Ampiri juga dapat mempengaruhi motivasi siswa. hal ini diperkuat oleh pendapat Marzuki (2012) bahwa beberapa faktor sosial budaya yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar yaitu:

### 1. Persepsi Orang Tua terhadap Sekolah

Persepsi ditentukan oleh pengalaman individu dalam mengamati sekolah dan dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di lingkungannya. Persepsi masyarakat Dusun Ampiri tentang pendidikan bahwa sekolah mendidik anak-anak agar menjadi pintar, tetapi pekerjaan mereka membutuhkan bantuan dari anaknya, sehingga sebagian besar dari anak-anak Dusun Ampiri hanya tamat SD. Hal ini sesuai dengan pendapat Du Sautoy dalam Marzuki (2012) bahwa pada sebagian masyarakat, kecakapan baca tulis sebagaimana kecakapan lulusan SD pada umumnya, digunakan untuk mengubah standar hidup. Gambaran kehidupan ini membentuk opini sebagai anggota masyarakatnya untuk kurang menghargai sekolah dan lulusannya. Dalam kondisi seperti ini, beberapa kemungkinan bisa terjadi, seperti tidak menyekolahkan anaknya, memberhentikan anaknya sebelum tamat, tidak mau tahu dengan pembangunan sekolah di sekitarnya dan lain-lain.

Persepsi masyarakat tentang pendidikan yang masih rendah, dipengaruhi oleh budaya dan pekerjaan masyarakat. Beberapa orang tua di Dusun Ampiri bekerja sebagai petani. Orang tua hanya mengharapkan anaknya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai petani, sehingga pendidikan dasar tingkat SD sudah cukup menurut mereka. Namun beberapa dari orang tua beralasan tidak punya biaya untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan guru-guru di SD Inpres Ampiri.

## 2. Tradisi dan Kebiasaan Mengajak Anaknya Bepergian

Tradisi dan kebiasaan masyarakat sering kali menghalangi partisipasi anak ke sekolah. Dari beberapa daerah masih ada kebiasaan anak ikut bepergian jauh bersama orang tuanya, misalnya mengajak anaknya bepergian dan meninggalkan sekolah selama seminggu bahkan lebih. Keadaan seperti ini bisa terjadi apabila salah satu keluarga dekatnya mempunyai hajat ucapan pernikahan, kematian dan sebagainya.

Tradisi di Dusun Ampiri yang biasa mengajak anaknya bepergian, tak dapat dihilangkan, namun dapat dikurangi. Beberapa anak selalu ikut orang tuanya terutama pada acara pernikahan dan acara adat. Anak-anak Dusun Ampiri tidak peduli, apakah itu hari sekolah ataupun tidak. Mereka lebih senang ikut pada orang tuanya daripada harus sekolah. Hal ini mengungkapkan bahwa motivasi anak untuk bersekolah masih kurang.

## 3. Pola Pikir Ingin Cepat Memetik Hasil

Kemiskinan yang mengimpit sebagian masyarakat telah mempengaruhi pola pikir cepat menghasilkan secara konkrit. Mereka sulit melihat dampak dan keuntungan sekolah dasar bagi anak-anaknya. Karunaratne (dalam Marzuki, 2012) mengatakan bahwa partisipasi akan terjadi bilamana hasil suatu program dapat diperkirakan dan program dapat dipastikan berhasil. Karena kita semua tahu bahwa hasil sekolah hanya dapat dilihat dalam jangka waktu panjang, maka tidak heran apabila mereka enggan memasukkan anak ke sekolah atau membolehkan bersekolah asalkan separuh saja, yaitu berhenti sampai dengan kelas tiga atau empat. Phillip Coomb (dalam Marzuki, 2012) mengatakan bahwa suatu program akan gagal memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat setempat karena tidak memberikan jaminan hidup yang jelas.

## 4. Lingkungan yang Kurang Memberikan Motivasi

Motivasi individu adalah faktor kunci bagi semua partisipasi. Sistem penghargaan masyarakat terhadap yang rajin bersekolah, atau bagi orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya, masih belum berkembang. Oleh karena itu, dilakukan penciptaan suasana pendapat umum yang menyatakan kesenangannya menyekolahkan anak dan membantu sekolah Du Sautoy (dalam Marzuki, 2012). Penciptaan suasana yang memberikan rangsangan kepada anak maupun orang tua masih perlu ditingkatkan.

## 5. Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan kepala keluarga mempengaruhi sikap pandangannya terhadap sekolah anaknya dan pendidikan pada umumnya. Ginanjar Kartasmita (dalam Marzuki, 2012) menyatakan bahwa 68% kepala keluarga miskin di pedesaan tidak tamat SD, dan 54% keluarga miskin di perkotaan tidak tamat SD. Faktor pendidikan orang tua sebagai dampak kemiskinan ini sudah barang tentu memengaruhi partisipasi mereka terhadap pendidikan di SD. Misalnya, karena mereka tidak pernah merasakan menjadi siswa SD, dapat terjadi sikap-sikapnya tidak memberikan dukungan dan bantuan yang seharusnya terhadap belajar anaknya maupun terhadap sekolah.

Motivasi masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan sebenarnya tidak tunggal seperti kemiskinan saja, misalnya, karena alasan berpartisipasi tersebut saling terkait antara ekonomi, sosial, budaya atau bahkan mungkin politik. Faktor sosial budaya dan pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam pendidikan dasar terlihat nyata. Untuk mempercepat pemerataan dan meningkatkan kualitas pendidikan, upaya menggerakkan prakarsa dan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting bukan saja karena adanya keterbatasan pemerintah dalam mendanai dan memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, melainkan karena pendidikan menjadi tanggung jawab pertama antara pemerintah dan masyarakat (Marzuki, 2012).

Masyarakat Dusun Ampiri masih perlu mendapat sosialisasi akan pentingnya pendidikan. Hal ini karena masyarakat kecewa dengan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja dan La Sula, (2000) bahwa masyarakat yang berpikiran sempit memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Asumsi ini lahir karena masyarakat beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di pendidikan formal hanya

menambah jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh keluaran para lulusan sekolah lanjutan belum mampu memenuhi dunia kerja. Akibatnya, selalu terjadi penumpukan tenaga kerja setiap tahunnya.

## Referensi :

- Ajisuksmo, Clara R.P. 2012. *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 16, NO. 1, JULI 2012: 36-48. (Online). (<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/view/File/1466/1266>). Diakses 28 Januari 2015.
- Aitken, S. Estrada, S. L, Jennings, J. & Agure, L. M. 2006. *Reproducing Life And Labor. Global Processes and Working Children In Tijuana, Mexico*. *Childhood: A Jurnal Of Global Child Research*. 13 (3), 365-388.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta Arifin.
- Ben-Arieh, Asher. & Frones, Ivan. (2011). Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children. *Childhood. A journal of Global Child Research*, 18 (4). (online). ([http://www.researchgate.net/publication/254082518\\_Taxonomy\\_for\\_child\\_wellbeing\\_indicators\\_A\\_framework\\_for\\_the\\_analysis\\_of\\_the\\_well-being\\_of\\_children](http://www.researchgate.net/publication/254082518_Taxonomy_for_child_wellbeing_indicators_A_framework_for_the_analysis_of_the_well-being_of_children)). Diakses 4 Februari 2015.
- Bastos. Amelia. & Nunes, Francisco. (2009). Child poverty in Portugal: dimensions and dynamics. *Childhood: A Journal of Global Child Research*, 16 (1), 67-88. (online). (<http://libra.msra.cn/Publication/44561956/child-poverty-in-portugaldimensions-and-dynamics>). Diakses 4 februari 2015.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Bantuan Operasional Sekolah untuk pendidikan gratis dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu*. Jakarta: Direktorat Jenderal manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fatchan, Achmad. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Irwan, A., Mahfudnurnajamuddin, M., Nujum, S., & Mangkona, S. (2020). The Effect of Leadership Style, Work Motivation and Organizational Culture on Employee Performance Mediated by Job Satisfaction. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 642-657.

Irwan, Andi, and Andi Irfan. "Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan." *Kinerja* 18.2 (2021): 218-222.

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Sutjipto. 2005. *Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.04 / Th.IV / Juli 2005. (Online). (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/daftar%20isi.pdf>). Diakses 28 Januari 2015.

Tilaar. 2013. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tirtarahardja, Umar dan La. Sula. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.